

FOTOGRAFI POTRET, SEBAGAI MEDIA VISUAL PENCITRAAN DIRI.

Wulandari

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Abstrak

Tradisi 'portraiture' setelah abad ke XIX lebih didominasi oleh kemunculan fotografi sebagai medium pencipta karya potret fotografi. Hal ini tidaklah lepas dari adanya berbagai inovasi fotografi baik yang menyangkut bahan, alat, teknologi dan beragam upaya teknis kreatif yang memungkinkan munculnya varian tampilan genre karya fotografi di dunia seni rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fotografi potret sebagai salah satu genre dalam domain fotografi ternyata memiliki satu tradisi yang bermula dari perkembangan piktorialisme dalam sejarah seni rupa. Keinginan manusia untuk mengabdikan dirinya baik secara fisik maupun bentuk imajinya terimplementasikan dalam tradisi potret-tampilan jati diri dalam matra visual.

Kata kunci : Fotografi, Media, Visual, Pencitraan Diri

PORTRAIT PHOTOGRAPHY, AS VISUAL MEDIA IMAGING SELF

Abstract

Tradition 'portraiture' after the XIX century was dominated by the emergence of photography as a medium creator portrait photography. It is not separated from the good photographic innovations concerning materials, equipment, technology and technical baragam creative efforts that enable the emergence of variants of the genre display works of fine art photography in the world. This study aims to determine the portrait photography as one of the genre in the domain of photography turned out to have a tradition that stems from developments in the history of art piktorialisme. Human desire to devote himself both physically and form imajinya implemented in the tradition of portrait-display identity in the visual dimension.

Keywords: Photography, Media, Visual, Imaging Self

PENDAHULUAN

Terkisah dalam sebuah cerita Yunani, tentang seorang pemuda tampan bernama Narcissus yang secara kebetulan melihat refleksi dirinya di permukaan air danau sebagaimana bayangan dalam cermin. Ia jatuh cinta terhadap sosok refleksi dirinya dan akhirnya rela mati tenggelam dengan terjun ke dalam danau demi cintanya pada sosok representasi bayangannya sendiri. Bila dikaitkan maka kisah ini berhubungan dengan fotografi dalam konteks bahwa manusia mempersepsi dirinya dan menyukai refleksi dirinya yang secara kebetulan media fotografi berhasil mengabadikan bayangan cermin tersebut dalam bentuk genre karya fotografi potret.

Secara etimologis, istilah potret merupakan bentuk bahasa dari kata benda *'portrait'* – *portraiture* (Inggris) yang berasal dari kata *'portraire'* (Perancis) atau kata *'protahere'* (Latin), yang artinya 'gambar' atau *"PICTURE: especially a pictorial representation (as painting) of a person usually showing his face"* (Webster New Collegiate Dictionary, 1981:p.890). Kamus lainnya menyatakan: *"PORTRAIT: Painted picture, drawing, photograph, of a person....."* (The Advanced Learner's Dictionary of Current English, 1962: p. 752). Sedangkan dalam *The Columbia Encyclopedia* disebutkan bahwa portrait adalah:

The likeness of a person either in painting or sculpture has been a favorite art subject at all times...From the middle of the 19th cent. An increasingly large role in the field of portraiture has been played by photography.

Kesan kemiripan (*likeness*) imaji manusia telah banyak ditampilkan pada awalnya dalam bentuk seni lukis dan seni patung.

Pada perkembangan selanjutnya mediumnya berubah setelah ditemukannya fotografi sebagai alat perekam sekaligus mengabadikan objek foto manusia sebagai subjek karya fotografi pada pertengahan abad XIX yang lalu.

Dari aspek historis, tradisi kehadiran seni potret dalam bentuk lukisan dan seni patung sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Apa yang sudah dilakukan oleh bangsa Mesir kuno beberapa ribu tahun yang silam menunjukkan hal ini sebagaimana yang terdapat pada artefak lukisan potret yang dilukiskan pada setiap penutup peti mati atau sarkofagus raja atau keluarga bangsawan mereka.

Disamping itu juga ada yang berbentuk patung potret ataupun topeng yang dipakaikan pada mumi raja-raja seperti pada patung potret Nefertiti dan Tutankhamen.



Gambar 1 Nefertiti
(Sumber, aleahacyj.blogspot.com)



*Gambar 2 Tutankhamen,
(Sumber, www.gonomad.com)*

Dalam hal ini, gambar potret yang dilukiskan pada penutup peti mati tersebut berfungsi sebagai ‘tanda penunjuk visual’ identitas pribadi dari si mati. Dengan kata lain, adanya kepercayaan bahwa si raja yang mati bisa hidup kembali untuk mencari tubuh lamanya akan secara mudah dapat dilakukan karena ada ‘tanda petunjuk’ potret dirinya di atas peti mati tersebut.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya upaya untuk mengawetkan tubuh si raja yang sudah meninggal dalam bentuknya sebagai mummy. Tradisi tersebut di lembagakan hanya bagi kaum bangsawan atau raja-raja Mesir kuno yang diasumsikan sebagai dewa yang memiliki kemungkinan untuk bisa hidup kembali kelak di

kemudian hari. Hal ini tiada lain untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap ide tentang masih adanya ‘kehidupan sesudah kematian’ atau ‘yang mati bisa hidup kembali’ nanti.

Pada zaman Yunani kuno tradisi potret terkait tidak hanya dengan kisah Narcissus saja tetapi juga pada upaya mereka dalam menciptakan patung dewa-dewi mitologi mereka. Konon untuk menciptakan patung seorang dewi Venus atau Aphrodite yang dikatakan memiliki kecantikan yang luar biasa, maka si pematung harus mengumpulkan sebanyak sepuluh wanita cantik dari seluruh Yunani untuk bisa dijadikan sebagai paduan kecantikan sosok dewi mereka.

Hal ini tentu juga berlaku bagi penciptaan patung dewa-dewi mereka yang diciptakan memenuhi kriteria ‘likeness’ seperti manusia (sesuai dengan ide besar zamannya yaitu Humanism) dan juga diharapkan memiliki ketampanan dan kegagahan yang melebihi dari apa yang dimiliki oleh manusia biasa.

Kenyataan bahwa dewa-dewi mereka ditampilkan sebagai sosok manusia tiada lain karena sesuai dengan apa yang dikatakan oleh filsuf Yunani Protagoras bahwa: “Man is the measure of all things.” Hal ini juga didukung pula oleh pernyataan Sophocles: “Many are the wonders of the world, and none so wonderful as man.” Yang menyiratkan fakta bahwa sosok manusia yang ‘indah’ telah digunakan sebagai bentuk rujukan tampilan ‘potret’ dewa-dewi mitologi yang tersermin dalam karya-karya seni classic mereka.

Sebagaimana pada zaman Yunani kuno bahwa karya potret dewa-dewi merupakan medium untuk dipuja sebagai alat ritual, maka pada zaman Romawi tradisi potret

juga berfungsi sama. Hal ini tertampilkan pada bentuk patung pualam potret kaisar Romawi, Augustus, yang dipuja dan diposisikan di tempat pemujaan khusus.

Kehadiran patung potret Augustus dengan berbagai attribute kekaisarannya yang didukung oleh sikap gesturnya memperjelas nyata diri dari seorang yang terhormat dan dihormati rakyatnya.

Bentuk tradisi potret pada zaman Romawi juga dinampakkan pada atribut 'potret' kaisarnya yang diukirkan sebagai relief pada baju besi untuk berperang panglima perang Romawi. Hal ini disengaja difungsikan untk memberikan tekanan psikologis pada musuh-musuhnya disamping juga dapat meningkatkan spirit juang bagi yang memakainya yang secara simbolik mengesankan bahwa sang kaisar maju ke medan perang bersama mereka. Potret sang kaisar sering juga ditempatkan sebagai relief rendah pada uang logam sebagai alat tukar menukar dalam hidup keseharian masyarakat.

Dalam konteks ini maka potret kaisar berfungsi sebagai alat dan symbol legalitas transaksi yang diakui secara umum serta mengisyaratkan adanya hegemoni politik terhadap daerah yang ditaklukkan.

Tradisi potret pada zaman Pertengahan di Barat yang dianggap sebagai periode dimana hegemoni keagamaan sangat dominan sangatlah terkait dengan persepsi dan nilai kesakralan agama yang ada. Setiap representasi karya seni yang menampilkan potret figure suci keagamaan harus melalui persetujuan pemimpin keagamaan.



*Gambar 3 Patung potret Augustus
(Sumber: livius.org)*

Hal ini terkait dengan tampilan ikon-ikon yang diyakini harus mengikuti petunjuk 'canon' tertentu dan dijauhkan dari tampilan bentuk yang menyimpang karena bisa memberikan bias intepretasi keimanan yang menyimpang dari ajaran dogmatik yang ada.

Zaman Renaissance merupakan era kebangkitan spirit humanitas dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Tradisi potret juga menampilkan semangat zamannya. Hal ini dibarengi dengan kemajuan di bidang perdagangan antar bangsa sehingga menimbulkan kelas sosial baru yang disebut kaum borjuis dengan segala gaya hidup barunya. Kalau sebelumnya penciptaan seni potret hanya diperuntukkan bagi subjek-subjek keagamaan maka keberadaan kaum inilah yang mempopulerkan seni potret secara

sekuler. Dalam arti bahwa dominasi kaum theokrasi sudah mulai terkikis oleh nilai-nilai kemasyarakatan yang mereka anut dengan menciptakan seni potret baik berupa seni lukis maupun seni patung sebagai upaya aktualisasi diri mereka sendiri. Perubahan sikap pandang ini adalah refleksi atau spirit zaman humanism sebagaimana yang terlihat pada lukisan pada potret Monalisa karya Leonardo da Vinci.

Seni potret telah beralih penampilannya ke bentuk yang lebih sekuler dan membumi. Merupakan suatu hal yang terpandang dalam masyarakatnya pada waktu itu bila di masing-masing rumah mereka terpampang karya seni potret mereka dan keluarganya. Hal ini bisa juga dianggap sebagai upaya meningkatkan status sosial mereka.



Gambar 4 Lukisan "Monalisa"
(sumber, safetravel.wordpress.com)

Pada zaman ini pula telah ditemukan dan didayagunakan *apparatus* disebut camera obscura dalam rangka untuk mendukung ide 'likeness' dalam penciptaan karya lukis terutama seni potret. Apparatus ini pulalah yang nantinya menjadi prototipe kamera modern dengan penambahan lensa, katup rana dan diafragma yang berhasil mulai dikembangkan di pertengahan abad XIX di Perancis dan Inggris.

Penemuan Daguerreotype dan Calotype telah memantapkan perkembangan potret fotografi di Eropa dan Amerika serta ke Asia dan Indonesia. Di samping karena masalah teknis eksposur yang semakin cepat dengan ditemukannya bahan yang lebih peka cahaya, maka fotografi potret semakin digemari dengan tampilnya banyak studio fotografi, seniman fotografi, dan jenis bentuk karya fotografi yang diperdagangkan pada masa itu.

Keberadaan dan perkembangan fotografi tidak saja meningkatkan 'jati dirinya' sebagai satu 'genre' senirupa yang baru tetapi juga semakin menguatkan ide zaman Renaissance dengan membantu para pelukis potret. Si pelukis tidak perlu lagi berlama-lama memperlakukan modelnya untuk bertahan berjam-jam atau berhari-hari guna dilukis potret.

Khusus di Indonesia, tradisi potret telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit ketika sang raja Hayam Wuruk dengan mahapatihnya yang perkasa Gajah Mada memerintah. Konon pada waktu itu ada utusan dari kerajaan Champa yang menawarkan salah seorang putrinya agar dipermaisurikan oleh Hayam Wuruk dengan harapan agar negaranya tidak diserang oleh Majapahit.



*Gambar 5 Candi Trowulan, Gerbang Majapahit”
(sumber, www.aroundguides.com)*

Utusan tersebut membawa potret diri sang putri Champa tersebut dalam lukisan di atas kain sutra. Hal ini tertulis pada karya kakawin Empu Tantular.

Demikian juga dalam sejarah seni rupa Indonesia juga telah dikenal beberapa tokoh pelukis potret pada zamannya, Raden Saleh, Basuki Abdullah, Affandhi, dll. Dan tokoh-tokoh pematung potret, Adhy Soenarso, Trubus dan lain-lain seni rupawan yang juga pernah melukis dan membuat patung potret.

Sedangkan dalam sejarah fotografi Indonesia, dikenal pionir fotografi Indonesia, seorang Jawa dari Yogyakarta bernama Kassian Cepas yang juga memulai fotografi potret.



*Gambar 6 Kassian Cephas
(Sumber: djawatempoeloe.multiply.com)*

Ia menciptakan seni fotografi potretnya pada paruh abad XIX dengan subjek-subjek fotonya dari kalangan Kasultanan Yogyakarta, yaitu Hamengku Buwono VII dan kerabatnya termasuk juga beberapa penari keraton serta beberapa potret diri Cephas dan keluarganya.

Pada zaman modern, tradisi foto potret di Indonesia mengikuti ‘trend’ sebagaimana yang juga berkembang di luar negeri. Fenomena foto studio potret berkembang

pesat dengan menampilkan foto keluarga format yang lebih besar, kualitas foto yang baik dan ditampilkan dengan beragam varian tekstur kertas foto. Nostalgia pada tradisi potret zaman pra-fotografi dahulu yang bermula dari seni lukis potret nampaknya telah dicoba untuk dimunculkan kembali.

Hal ini terlihat pada tampilan foto potret dengan kertas foto dengan seting latar belakang dan pencahayaan yang khusus sehingga tampilan foto potretnya persis seperti lukisan cat minyak di atas canvas. Perkembangan lainnya pada fenomena studio foto yang ada di samping foto potret pribadi atau keluarga adalah pelayanan untuk pemotretan perkawinan baik itu dengan tampilan tradisional, casual, maupun secara gaya Barat modern.

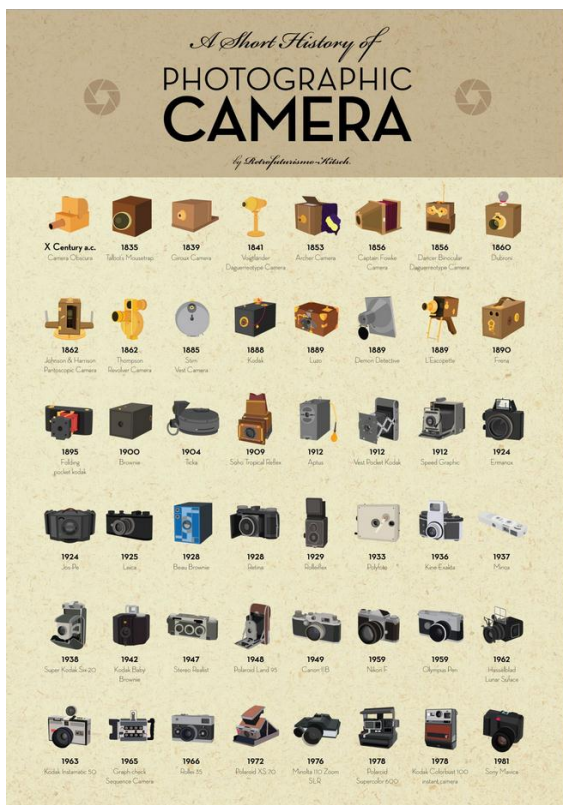
Tradisi ‘*portraiture*’ setelah abad ke XIX lebih didominasi oleh kemunculan fotografi sebagai medium pencipta karya potret fotografi. Hal ini tidaklah lepas dari adanya berbagai inovasi fotografi baik yang menyangkut bahan, alat, teknologi dan baragam upaya teknis kreatif yang memungkinkan munculnya varian tampilan genre karya fotografi di dunia seni rupa.

Secara teknis, penampilan potret manusia diabadikan tidak hanya bagian wajahnya saja sebagai bentuk nyata dirinya tetapi bisa juga ditampilkan seperempat badan, separuh badan, dan seluruh tubuh. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai jenis posisi objek fotonya atau model, varian ukuran, ragam sisi pandang, dan nuansa pewarnaan yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai potret sosok tunggal maupun dalam kelompok. Pada dasarnya potret harus menyajikan gambaran yang kuat tentang karakter asli yang sejujur-jujurnya dari objek.

PENUTUP

Keinginan manusia mengabadikan dan merekam manusia sebagai objek fotonya merupakan kelanjutan dari perkembangan seni rupa terutama seni lukis potret. Kehadiran fotografi ke dunia justru telah mempermudah proses penciptaannya dengan karakteristik yang dimilikinya.

Fotografi menawarkan suatu hasil rekaman yang memiliki nilai “likeness” yang memadai dalam waktu produksi yang relative singkat dan dapat diproduksi atau diduplikasi tanpa batas baik dalam hal kuantitas, besaran, dan rekayasanya.



Gambar 7 History of Camera
(Sumber: visual.ly)

Fotografi potret sebagai salah satu genre dalam domain fotografi ternyata memiliki satu tradisi yang bermula dari perkembangan piktorialisme dalam sejarah seni rupa. Keinginan manusia untuk mengabdikan dirinya baik secara fisik maupun bentuk imajinya terimplementasikan dalam tradisi potret-tampilan jati diri dalam matra visual.

Hal ini berkembang secara lebih mantap dengan ditemukannya fotografi yang pada bentuknya yang paling awal merupakan ‘alat bantu gambar’. Namun dalam perkembangannya secara bertahap dan inovatif akhirnya membentuk dirinya sebagai entitas seni visual yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atok Sugiarto. 2004 *Fotografer serba bias*. Jakarta: Gramedia.
- Soeprapto Soedjono. 2007 *Pot – Pourri Fotografi*. Jakarta : Universitas Trisakti.